

Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja

Ummu Hani¹, Rini Hartati², Nurul Aiyuda³

Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah
Kampus 3, Jalan Pattimura No 1 Cinta Raja Sail^{1,2,3}

ummukhazain@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru dengan jumlah subjek 211 remaja (107 laki-laki ; 104 perempuan). Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling kuota*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini skala kontrol diri dengan reliabilitas α 0,688 dan perilaku *cybersex* dengan α 0,718. Analisis data menggunakan korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* dengan nilai signifikan -0,292** ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Semakin tinggi kontrol maka, semakin rendah perilaku *cybersex* pada remaja Pekanbaru. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja di Pekanbaru. Pada penelitian ini laki-laki memiliki perilaku *cybersex* lebih tinggi dibanding perempuan yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci : kontrol diri, *cybersex*, *online*

Abstract

This study aims to determine the relationship of self-control with cybersex behavior in adolescents in Pekanbaru. The study was conducted in the city of Pekanbaru with a total of 211 teenage subjects (107 males; 104 females). This research was a type of quantitative research with sampling techniques using quota sampling. Data collection instruments used in this study self-control scale with a reliability of α 0.688 and cybersex behavior with α 0.718. Data analysis used non-parametric Spearman's Rho correlation with a significance value of -0.292 ** ($p < 0.01$). This shows the hypothesis is accepted by the negative relationship between self-control and cybersex behavior in adolescents in Pekanbaru. The higher the control, the lower the cybersex behavior in adolescents in Pekanbaru. Conversely the lower the self-control, the higher the cybersex behavior of adolescents in Pekanbaru. In this study, males have higher cybersex behavior than a female who can be suggested for future research.

Keywords: Self Control, Cybersex Behavior, Online

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau di singkat APJII terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia sejak tahun 2017 ke 2018. Tahun 2017 jumlah penetrasi pengguna internet adalah 143,26 juta jiwa dari seluruh total populasi penduduk Indonesia (APJII, 2018), sementara di tahun 2018 penetrasi pengguna internet berjumlah 171,17 dari total 264,16 penduduk Indonesia (APJII, 2019). Penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia terbanyak adalah antara usia 15-19 tahun, sebesar 91 % (APJII, 2018a) hasil ini menunjukkan bahwa pengguna internet mayoritas adalah usia remaja. Sementara hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase individu terpapar konten pornografi di Internet memprihatinkan. tercatat 784 kasus yang dilaporkan dengan 90% telah terpapar sejak usia 11 tahun (KPAI, 2014).

Penggunaan internet untuk pencarian informasi seks merupakan aktifitas yang bisa dilakukan, mengingat salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa (Hurlock, 2014). Namun demikian, hal tersebut bisa berdampak negatif bila informasi yang di dapatkan terkait perilaku seks tidak di terima dan disampaikan dengan benar (Utari, Syarifah, & Lubis, 2012). Agustina dan Hafiza (2013) mengatakan bahwa individu di usia remaja cenderung menggunakan internet untuk tujuan *cybersex* lebih banyak di banding pada usia lain. Kemudian hasil penelitian Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) menyebutkan usia paling banya melakukan *cybersex* adalah usia 18 sampai 24 tahun.

Penelitian mengungkapkan bahwa pornografi dapat menurunkan fungsi kognitif dan memori verbal (Prawiroharjo et al., 2019). Lebih jauh, pornografi dapat memberikan dampak biologis maupun sisi psikologis yang tergambar dari perilaku individu, dijelaskan oleh Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) bahwa individu yang menonton tayangan pornografi di internet secara berkelanjutan dan terus menerus termasuk ke dalam kriteria permasalahan seksual kompulsif. Penelitian oleh Rahman dan Permadi (2013) menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi nilai-nilai akan menyebabkan individu lebih mudah untuk menghindari dari perilaku *cybersex*. Selain berbahaya untuk kinerja otak, perilaku *cybersex* dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini seperti yang tercantum secara eksplisit pada Al-Quran Surat Al Israa' ayat 32 :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jay Phelan, seorang professor biologi di *Universitas California Los Angeles (UCLA)* menyatakan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet merupakan salah satu permasalahan kontrol diri (Phelan & Burnham, 2000). Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengamati situasi diri dan lingkungan yang ditunjukkan dengan cara individu untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, berupa kemampuan pengendalian perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku untuk sesuai dengan pendapat orang lain, atau bahkan menyembunyikan perasaan (Ghufron & Risnawita, 2012). Individu yang mampu mengembangkan kontrol diri akan mampu menahan diri untuk tidak dan menghindari perilaku yang berlawanan dengan norma-norma sosial (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Ghufron dan Risnawita (2012) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Pada usianya remaja di harapkan sudah mampu mengontrol diri dalam berperilaku, namun disisi lain menurut Anggreiny dan Sarry (2018) remaja cukup berisiko untuk melakukan *cybersex*. Sedangkan penelitian (Lestari & Hartosujono, 2017) mengungkapkan bahwa kontrol diri yang baik pada individu membuat remaja semakin mampu mengendalikan perilaku *cybersex*.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku *cybersex* saat ini telah mengalami peningkatan beriringan dengan meningkatnya jumlah pengguna internet, terutama di kota-kota besar, bahkan Sumatra merupakan wilayah kedua pertumbuhan penetrasi internet terbesar setelah pulau Jawa (APJII, 2018a). Tingginya *cybersex* ini menurut beberapa temuan sebelumnya dapat di kendalikan oleh peningkatan kontrol diri di kalangan remaja sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Pekanbaru yang telah mengakses *cybersex* dengan rentang usia 12 sampai 22 tahun. Subjek terdiri dari 107 laki-laki dan 104 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan bentuk *sampling kuota*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri.

Skala perilaku *cybersex* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *cybersex* menurut Delmonico dan Miller (2003) yaitu: *online sexual compulsivity*, *online sexual behaviour-social*, *online sexual behaviour-isolated*, *online sexual spending* dan *interest in online sexual behavior*. Skala ini terdiri dari 29 item pernyataan. Skala kontrol diri dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yaitu: disiplin diri (*self-discipline*), tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate* atau *non-impulsive*), kebiasaan baik (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*) dan keterandalan atau keajegan (*reliability*). Skala ini terdiri dari 35 item pernyataan. Skala ini dibuat dalam lima alternatif jawaban menurut Azwar (2018) yaitu, Hampir Tidak Pernah (HTP), Sangat Jarang (SJ), Kadang-Kadang (KD), Sangat Sering (SS), dan Hampir Selalu (HSL). Hasil uji reliabilitas *alpha cronbach* skala perilaku *cybersex* dengan hasil sebesar 0,718, sedangkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* skala kontrol diri sebesar 0,688.

HASIL

Tabel 1.

Deskripsi demografi subjek penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	107	50,7
Perempuan	104	49,3
Usia	Frekuensi	%
12 - 15 tahun (remaja awal)	11 orang	5,21
16 - 18 tahun (remaja tengah)	74 orang	35,07
19 - 22 tahun (remaja akhir)	126 orang	59,71

Berdasarkan deskripsi data yang didapat dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkategorisasian antara kedua variabel, yaitu kategorisasi perilaku *cybersex*, dan kategorisasi kontrol diri. Hasil pengkategorisasian dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2.

Kategori variabel Penelitian

Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	frekuensi	%
Cybersex	4	2 %	61	29%	146	69%
Kontrol diri	56	26.5%	155	73.5%	0	0

Berdasarkan kategori perilaku *cybersex* pada tabel 2. Hasil perhitungan menunjukkan dari 211 sampel penelitian terdapat 69% *cybersex* pada kategori rendah, 29% *cybersex* pada kategori sedang, dan 2% pada kategori tinggi. Pada variabel kontrol diri hasil perhitungan menunjukkan dari 211 sampel penelitian, 73,5% kontrol diri pada kategori sedang dan untuk kategori tinggi sebesar 26,5%.

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* variabel perilaku *cybersex* dan kontrol diri pada remaja di Pekanbaru diperoleh, nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) untuk *cybersex*, dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) untuk kontrol diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel perilaku *cybersex* normal dan kontrol diri memiliki sebaran data yang tidak normal. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh $F=1,813$ dan $p = 0,000 (< 0,05)$. Signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cybersex* terdapat hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho*

Variabel	Sig	Korelasi	Keterangan
Kontrol diri terhadap perilaku <i>cybersex</i> .	< 0,01	-0.292**	signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman's rho* pada tabel 3, didapatkan hasil ($r = -0.292^{**}$) ($p < 0,01$) yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kontrol diri dengan perilaku *cybersex* adalah sebesar -0.292 (hubungan rendah). Tanda bintang (**) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01. Angka koefisien korelasi pada tabel di atas bernilai (negatif) yaitu -0.292, sehingga terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru dan hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Tabel 4.
Hasil Uji Beda *Mann-Whitney Test*

		N	Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku <i>Cybersex</i>	Laki-Laki	107	124.36	0,000	Ada perbedaan
	Perempuan	104	87.11		

Dari hasil uji beda di atas menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan perilaku *cybersex* antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji statistik diperoleh $mean = 124,36$ untuk laki-laki sedangkan $mean = 87,11$ untuk perempuan, hasil berdasarkan $mean$ ini mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki perilaku *cybersex* lebih tinggi dari pada perempuan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan angka koefisien korelasi bernilai negatif. Tingginya kontrol diri, maka menyebabkan rendahnya perilaku *cybersex*, sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah, menyebabkan semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* (Dewangga & Rahayu, 2015; Lestari & Hartosujono, 2017). Lestari dan Hartosujono (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja. Intervensi tentang pengendalian *cybersex* cenderung berusaha membuat individu untuk memiliki kontrol atas perilaku bermasalah, namun disisi lain individu yang berusaha mengendalikan diri atas perilaku bermasalah seperti *cybersex* juga di sebutkan justru memiliki perilaku kecanduan. (Cooper et al., 2000). Individu yang memiliki perilaku *cybersex* yang lebih tinggi memiliki waktu online lebih banyak dibanding yang tidak terlibat dalam *cybersex* (Daneback, Cooper, & Månsson, 2005), hal ini juga senada dengan penelitian Dewangga dan Rahayu (2015) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan untuk mengendalikan perilaku adiksi *cybersexual*.

Pada umumnya remaja cenderung berisiko dalam menolak aturan meskipun mendapatkan teguran dari orang dewasa seperti orang tua ataupun guru, bahkan remaja juga dapat dikatakan berisiko terpapar pornografi di internet (Anggreiny & Sarry, 2018). Ditambah lagi internet memberikan kesempatan untuk remaja mengeksplorasi konten pornografi (Ballester-Arnal, Giménez-García, Gil-Llario, & Castro-Calvo, 2016). Penelitian Daneback dkk., (2005) memberikan gambaran tentang pengalaman *cybersex* pada usia 18-65 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman *cybersex* tertinggi berada pada pada usia 18-24 tahun. Lebih lanjut penelitian Daneback dkk., (2005) menunjukkan bahwa pengalaman *cybersex* laki-laki pada usia remaja (18-24 tahun) memiliki persentase lebih tinggi dibanding remaja perempuan.

Penelitian ini juga menunjukkan temuan yang sama dengan temuan sebelumnya bahwa terdapat perbedaan perilaku *cybersex* antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki perilaku *cybersex* lebih tinggi dibanding perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Weinstein, Zolek, Babkin, Cohen, dan Lejoyeux (2015) bahwa pria memiliki frekuensi penggunaan *cybersex* yang lebih tinggi dari pada wanita. Penelitian Ballester-Arnal dkk. (2016) mendukung bukti penelitian sebelumnya secara umum, remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *cybersex* dari pada perempuan. Namun demikian temuan ini inkonsisten dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa remaja dengan adiksi pornografi memiliki dampak penurunan memori verbal tanpa memandang jenis kelamin, dengan kata lain laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam adiksi pornografi (Prawiroharjo et al., 2019). Temuan ini tentu dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk menggambarkan bagaimana variabel jenis kelamin dapat memberikan kontribusi bagi tinggi rendahnya perilaku *cybersex* dan dimungkinkan untuk menjadi moderator hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi *cybersex*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguatkan kembali temuan-temuan sebelumnya bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku amoral seperti *cybersex*. Individu yang mampu mengontrol diri dalam penggunaan internet dianggap mampu terhindar dari paparan pornografi yang tergambar dari perilaku *cybersex*. Namun demikian interaksi remaja pada penggunaan internet memiliki sifat yang berkelanjutan dan terus menerus, sehingga kontrol diri bisa saja menurun dan akan berdampak pada perilaku *cybersex*. Adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam perilaku *cybersex* juga menggambarkan temuan-temuan sebelumnya, meskipun secara keseluruhan temuan ini masih inkonsisten dan perlu di teliti lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses Cybersex. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102212>
- APJII [Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia]. (2018a). *Laporan Survei : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. APJII. Retrieved from www.apjii.or.id
- APJII [Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia]. (2018b). Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa. *Buletin APJII, Edisi-22(Maret)*, 1–7.
- APJII [Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia]. (2019). Laporan Survei : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Buletin APJII, Edisi 40(Mei)*, 1–6. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., Gil-Llario, M. D., & Castro-Calvo, J. (2016). Cybersex in the “net generation”: Online sexual activities among Spanish adolescents. *Computers in Human Behavior*, 57, 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.036>
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 7(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- Daneback, K., Cooper, A., & Månsson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3), 321–328. <https://doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z>
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan Cybersexual Addiction pada siswa SMP di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi, ISSN : 2460-6448*, 137–143.
- Ghufron, M., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori Psikologi* (Cetakan ke). Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- KPAI. (2014). KPAI : 90 % Anak Terpapar Pornografi Internet saat Usia 11 tahun. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-90-persen-anak-terpapar-pornografi-internet-saat-usai-11-tahun>
- Lestari, A. I., & Hartosujono, H. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Cybersex

- Remaja Pada Pengguna Warung Internet Di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1116>
- Phelan, J., & Burnham, T. C. (2000). *Mean Genes : From Sex To Money To Food: Taming Our Primal Instincts*. USA: Perseus Publishing.
- Prawiroharjo, P., Ellydar, H., Pratama, P., Edison, R. E., Suaidy, S. E. I., Amani, N. Z., & Carissima, D. (2019). Impaired Recent Verbal Memory in Pornography-Addicted Juvenile Subjects. *Neurology Research International*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/2351638>
- Rahman, A. A., & Permadi, R. (2013). Pengaruh Identitas Keberagamaan Dan Kejjijakan Moral Terhadap Perilaku Cybersex. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 5–13. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art2>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 2(April 2004), 54.
- Utari, Syarifah, & Lubis, N. L. (2012). Hubungan media elektronik dengan perilaku siswa tentang seks pra-nikah di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pematangsiantar tahun 2012. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 1(1), 46–48. <https://doi.org/10.4172/2161-0525.S4-006>
- Weinstein, A. M., Zolek, R., Babkin, A., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationships among male and female users of cybersex, 6(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2015.00054>